

## PRINSIP EKONOMI KEBERSAMAAN DALAM AL-QUR'AN

<sup>1</sup> Fajar

[Fajar@trunojoyo.ac.id](mailto:Fajar@trunojoyo.ac.id)

<sup>2</sup> Heri Fadli Wahyudi

[Fadliwahyudi37@gmail.com](mailto:Fadliwahyudi37@gmail.com)

### ABSTRAK

Manusia sebagai makhluk yang disebut sebagai makhluk sosial, tentu tidak dapat hidup dalam kesendirian diberbagai sektor kehidupan, termasuk juga dalam bidang perekonomian. Dalam kajian ini, penulis tertarik untuk meninjau secara lebih jauh terkait bagaimana konsep perekonomian kebersamaan dalam islam. Adapun hasil dari kajian yang ditemukan oleh penulis adalah: *Pertama*, prinsip kebersamaan dalam al-quran terdapat dalam surat al-Hujurat ayat ke 13 dan surat al-Ma'idah ayat 2. *Kedua*, Prinsip kebersamaan sebagai salah satu pilar penting dalam ekonomi umat yang dapat mendatangkan kemaslahatan dalam perekonomian seluruh elemen masyarakat. *Ketiga*, Koperasi, BUMR serta penyertaan Modal merupakan sebagai salah satu wadah dalam perealisasiian dari Prinsip ekonomi kebersamaan.

**Kata Kunci :** *Ekonomi, Kebersamaan, Al-Quran*

---

1 Universitas Trunojoyo Madura

2 Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep

## PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang tidak dapat hidup sendiri dan harus dengan bantuan orang lain, sebab itulah manusia dikatakan sebagai makhluk sosial. Salah satu aspek penting yang terkait dengan hubungan antar manusia adalah ekonomi. Ekonomi memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan, baik secara individual maupun komunal. Setiap individu memerlukan ekonomi yang memadai untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dewasa ini, banyak sekali sistem ekonomi yang sedang berkembang, setidaknya terdapat tiga sistem ekonomi yang lagi ramai diperbincangkan dan didiskusikan secara formal maupun informal ketiga sistem ekonomi tersebut adalah; sistem ekonomi kapitalis, sosialis dan sistem ekonomi Islam. Dalam sistem ekonomi kapitalis, pengembangan ekonomi sangat ditentukan oleh masyarakat secara bebas. Adapun dalam sistem ekonomi sosialis pengembangan ekonomi dipegang oleh pihak pemerintah dengan tujuan untuk kesejahteraan bersama. Dalam sistem ekonomi Islam pengembangan ekonomi ditentukan bersama yaitu pemerintah dan masyarakat.<sup>3</sup>

Ajaran islam tentang ekonomi memiliki prinsip-prinsip yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis. Prinsip-prinsip umum tersebut bersifat abadi, seperti prinsip tauhid, adil, maslahat,

---

<sup>3</sup> Siti Mujiatun, *Peran Pemerintah Tentang pengembangan Perekonomian Dalam Perpektif Sistem Ekonomi Kapitalis, Sosialis dan Islam*, Analytica Islamica, Vol. 3. No. 1 2014. Hlm 1.

kebebasan, tanggung jawab, persaudaraan dan kebersamaan.<sup>4</sup> Al-Qur'an sebagai sumber ajaran dalam ekonomi Islam, bukan berarti bahwa dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang secara terperinci memberikan penjelasan tentang sistem ekonomi Islam seperti, barang dan jasa, apakah yang akan diproduksi, bagaimana memproduksinya dan kepada siapa barang tersebut didistribusikan sehingga ia memiliki manfaat dalam masyarakat dan lain sebagainya. Akan tetapi maksudnya adalah al-Qur'an memuat nilai-nilai universal tentang bagaimana sebenarnya ekonomi Islam itu harus diformulasikan.

Indonesia, dalam masalah ekonomi memiliki sistem yang berdeda dari sistem-sistem yang telah disebutkan diatas, sistem ekonomi di Indonesia memiliki nama sistem ekonomi pancasila. Istilah "ekonomi pancasila" baru muncul pada tahun 1967 dalam suatu artikel Emil Salim. Emil Salim tercatat sebagai ekonom pertama yang menggunakan istilah "ekonomi pancasila". UUD 1945 dikatakan sebagai konstitusi ekonomi karena mengatur ketentuan kebijakan ekonomi seperti yang tercantum pada pasal 23, 27, 28, 33 dan 34 . Dalam pasal 33 ayat (4) UUD 1945 dijelaskan bahwa "perekonomian nasional diselenggarakan berdasar atas demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi, berkeadilan,

---

<sup>4</sup> Veithzal Rivai dan Andi Buchari, *Islamic Economic "Ekonomi Syari'ah bukan opsi tapi solusi*, (jakarta: Bumi Aksara, 2009). Hlm. 238

berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian serta dengan menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional.<sup>5</sup>

Salah satu prinsip yang terdapat dalam sistem perekonomian nasional atau Pancasila sebagaimana yang telah disebutkan di atas adalah prinsip ekonomi kebersamaan. Dalam al-Qur'an, tidak terdapat ayat yang secara tegas menerangkan tentang prinsip ekonomi kebersamaan. Maka atas dasar inilah penulisan makalah ini dibuat untuk mengkaji prinsip ekonomi kebersamaan dalam al-Qur'an.

## PEMBAHASAN

### A. Pengetian Prinsip Ekonomi Kebersamaan

Prinsip ekonomi kebersamaan merupakan salah satu prinsip ekonomi yang terdapat dalam sistem ekonomi Pancasila. Ekonomi Pancasila adalah paradigma baru ilmu ekonomi, dengan konsep baru *cooperation, cooperatives, planning, grass-roots* di dalamnya yang sulit ditemui bahkan tidak ada dalam ilmu ekonomi konvensional, diakuinya dimensi ilmu ekonomi sebagai ilmu moral, sebagaimana yang diakui oleh kaum strukturalis tentulah pula menyentuh nilai-nilai agama.<sup>6</sup> Menurut Edi-Swasono ekonomi Pancasila sangatlah strukturalistik, tidak terlepas dari kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan falsafah hidup bangsa.

---

<sup>5</sup> Jimly Asshiddiqie, *konstitusi ekonomi*, (Jakarta: Kompas, 2010). Hlm. 267

<sup>6</sup>Sri-Edi Swasono, *ekpose ekonomika mewaspadaai golobalisasi dan pasar bebas*, (Yogyakarta: Pustep-UGM, 2010). Hlm. 110

Mubyarto mendefinisikan ekonomi pancasila sebagai sistem ekonomi atau sistem perekonomian yang dijiwai oleh ideologi pancasila, yaitu ekonomi yang dijiwai oleh usaha berdasarkan pada asas kekeluargaan dan kegotong royongan nasional.<sup>7</sup>

Prinsip-prinsip dalam sistem ekonomi pancasila, tertuang di dalam pasal 33 ayat (4) UUD 1945 yang berbunyi “perekonomian nasional diselenggarakan berdasar atas demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi, berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian serta dengan menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional”. Konsep demokrasi ekonomi yang terkandung dalam pasal 33 ayat (4) tersebut menempatkan keutamaan kepentingan rakyat, khususnya hajat hidup orang banyak yang bersumber pada kedaulatan rakyat atau demokrasi. Demokrasi yang ingin dikembangkan oleh Indonesia bukan demokrasi liberalisme dan individualisme, tetapi demokrasi yang ingin dibentuk adalah demokrasi yang didasari pada kebersamaan yang berdasar pada sikap *ta’awun, ukhuwwah*, dan kerja sama bukan mengutamakan persaingan. Prinsip kebersamaan dan kekeluargaan menjadi hal utama dalam pengelolaan ekonomi negara. Dengan lebih mengutamakan kepentingan masyarakat bukan kepentingan orang-perorang

---

<sup>7</sup> Mubyarto, *Ekonomi Pancasila, Gagasan dan Kemungkinan*, (Jakarta:LP3ES, 1987). Hlm.

namun hal-hal dan harkat martabat individu tetap dilindungi dan dihargai.<sup>8</sup>

Perekonomian nasional selanjutnya dibangun di atas prinsip efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian dan keseimbangan. Efisiensi-berkeadilan sebagaimana dimaknai oleh jimly Asshiddiqie adalah bahwa untuk memajukan dan menciptakan etos kerja dikalangan para pelaku ekonomi perlu diciptakan persaingan yang sehat di antara mereka untuk mewujudkan efisiensi ekonomi, akan tetapi efisiensi ini dalam bingkai untuk mencapai keadilan.<sup>9</sup>

## B. Prinsip Ekonomi Kebersamaan Dalam al-Qur'an.

Prinsip kebersamaan merupakan suatu hal yang sangat penting karena dengan kebersamaan tersebut akan memberikan banyak sekali manfaat bagi keberlangsungan kehidupan manusia dan keberlangsungan ekonomi itu sendiri. Prinsip kebersamaan yang dimaksud disini adalah sebagaimana yang dijelaskan al-Qur'an dalam surat al-Hujuraat ayat 13. Berikut akan penulis jelaskan mulai dari asbab an-Nuzul, Munasabah, qira'at, makkiyah dan madaniyah dan tafsir ayat tersebut.

### 1. Lafadz dan terjemahan surat al-Hujuraat ayat 13

ياايها الناس إنا خلقناكم من ذكر وانثى وجعلناكم شعوباً وقبائل لتعارفوا إن أكرمكم عند الله اتقاكم إن الله عليم خبير

---

<sup>8</sup> Jimly Asshiddiqie, *konstitusi ekonomi*, (Jakarta: Kompas, 2010). Hlm. 267

<sup>9</sup> *Ibid.*, Hlm. 260

*Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha menngenal. (13)*

## 2. Asbabun Nuzul.

Al-Qur'an diturunkan ke muka bumi secara berangsur-angsur dalam masa 22 tahun 2 bulan 22 hari, yang merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dan peristiwa yang terjadi pada masa Nabi SAW.<sup>10</sup> Suatu peristiwa yang karenanya Al-Qur'an diturunkan untuk menerangkan status hukum pada saat terjadinya baik itu berupa peristiwa ataupun pertanyaan, disebut asbabun nuzul.<sup>11</sup>

Asbabun nuzul adalah sebab langsung maupun tidak langsung yang berkaitan terhadap turunnya ayat, bukan apa yang dikandung oleh ayat tersebut. Ada kalanya suatu ayat memiliki sebab turun berupa peristiwa tertentu dan adakalanya tidak memiliki sebab khusus berupa peristiwa tertentu. hal ini bukanlah hambatan untuk memahami Al-Qur'an, karena ibrah (pelajaran) itu berada pada keumuman lafadz bukan pada kekhususan sebab.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> A. Mudjab Mahali, *Asbabun nuzul; Studi Pendalaman Al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 1989, hlm.11

<sup>11</sup> Manna' Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, diterjemahkan dari *Mabahis fi Ulumul Qur'an*, terj. Mudzakir AS., Bogor: Litera Antar Nusa, 2001, hlm. 110

<sup>12</sup> Nashir bin Sulaiman al-Umar, *Tafsir surat al-hujurat; Manhaj Pembentukan Masyarakat Berakhlak Islam*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001, hlm. 10

Ada beberapa versi yang membahas tentang asbabun nuzul atau sebab turunnya QS. al-Hujuraat ayat 13, diantaranya adalah: *pertama* Ayat ini diturunkan tentang Abu Hindun. Inilah yang dituturkan oleh Abu Daud dalam kitab Al-Marasil: Amr bin Utsman dan Katsir bin Ubaid menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Baqiyah bin Al Walid menceritakan kepada kami, dia berkata: Az-Zuhri menceritakan kepada kami, dia berkata, “*Rasulullah SAW memerintahkan Bani Bayadhah untuk mengawinkan Abu Hindun dengan seorang perempuan dari kalangan mereka.* Mereka kemudian bertanya kepada Rasulullah SAW, “*Haruskah kami mengawinkan putri kami dengan budak kami?*” Allah Azza wa Jalla kemudian menurunkan ayat:

ياايها الناس إنا خلقناكم من ذكر وانثى وجعلناكم شعوبا وقبائل لتعارفوا إن أكرمكم عند الله اتقاكم إن الله عليم خبير

*Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha menngenal. (13)*

*Kedua*, menurut satu pendapat, ayat ini diturunkan tentang Tsabit bin Qais bin Syamas dan ucapannya kepada orang yang tidak memberikan tempat pada dirinya: “Anak si fulanah, “di mana Nabi kemudian bertanya: “*Siapa yang menyebut Fulanah?*” Tsabit menjawab, “*Saya, wahai Rasulullah*”. Nabi bersabda kepadanya,

*“Lihatlah wajah orang-orang itu”*. Tsabit melihat (wajah mereka), lalu Rasulullah bertanya, *“Apakah yang engkau lihat?”* Tsabit menjawab, *“Aku melihat yang putih, hitam dan merah.”* Nabi bersabda, *“Sesungguhnya engkau tidak dapat mengungguli mereka kecuali dengan ketakwaan”*. Maka turunlah pada Tsabit ayat ke 13 dari surat al-Hujuraat sebagaimana yang tertulis diatas.

*Ketiga*, Ibnu Abbas berkata, “Pada hari penaklukan kota Makkah, Nabi SAW memerintahkan Bilal naik ke atas Ka’bah kemudian mengumandangkan adzan. Atab bin Usaid bin Abi al-Ish berkata, *“Segala puji bagi Allah yang telah mengambil ayahku sehingga dia tidak melihat hari ini*, Al Harits bin Hisyam berkata, *“Muhammad tidak menemukan mu’adzin selain dari gagak hitam ini.”* Suhail bin Amr berkata, *“Jika Allah menghendaki sesuatu, Dia akan mengubah sesuatu itu.”* Abu Sufyan berkata, *“Aku tidak akan mengatakan apapun, karena takut Tuhan langit akan memberitahunya (kepada Muhammad)”*. Malaikat Jibril kemudian datang kepada Nabi SAW dan memberitahukan apa yang mereka katakan kepada beliau. Beliau memanggil mereka dan bertanya tentang apa yang mereka katakan, lalu mereka pun mengakui itu. Maka Allah pun menurunkan ayat ini guna melarang mereka dari membangga-banggakan garis keturunan dan banyak harta, serta melarang mereka menganggap hina terhadap orang-orang miskin. Sebab yang menjadi ukuran adalah ketakwaan. Maksud firman

Allah tersebut adalah semua manusia berasal dari Adam dan Hawa. Sesungguhnya kemuliaan itu karena ketakwaan.<sup>13</sup>

### 3. Munasabah

Menurut bahasa munasabah berarti persesuaian, hubungan atau relevansi, yaitu hubungan atau persesuaian surat atau ayat satu dengan surat atau ayat lainnya sebelum dan sesudahnya.<sup>14</sup>

#### a. Munasabah surat.

Surat al-Hujurat tersusun di antara surat al-Fath dan surat al-Qaf. Surat al-Hujurat didahului oleh surat al-Fath, kesesuaian antara keduanya adalah sebagai berikut:

1) Pada akhir Surah Al-Fat'h dijelaskan bagaimana sifat-sifat orang yang telah beriman yang memegang teguh ajaran Nabi Muhammad SAW. Mereka bersikap tegas terhadap orang kafir yang mengingkari Nabi Muhammad SAW dan sebaliknya berkasih sayang sesama Islam. Ini menunjukkan perpaduan sesama Islam disandarkan kepada adalah berteraskan akidah semata-mata.

2) Surah Al-Hujurat yang menerangkan tentang peraturan dan adab sopan yang mesti diikuti oleh orang-orang beriman.

---

<sup>13</sup> Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, diterjemahkan dari *Al Jami' li Ahkaam Al Qur'an*, terj. Akhmad Khatib, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, hlm. 101-102

<sup>14</sup> Tim Penyusun MKD IAIN Sunan, *Studi al-Qur'an*, (Surabaya: IAIN Press, 2011). Hlm 217

Surat setelah al-Hujurat adalah surat al-Qaf, adapun persesuaian antara surat al-Hujurat dengan surat Qaaf adalah:

- 1) Pada awal surah Al-Qaaf disebutkan beberapa sifat orang kafir yang mengingkari kenabian dan hari kebangkitan.
- 2) Surah Al-Hujurat lebih menguraikan soal-soal duniawi manakala surah Al-Qaaf lebih banyak menguraikan tentang ukhrawi.

#### **b. Munasabah ayat.**

Setelah Allah SWT memberikan penjelasan, petunjuk, arahan serta bimbingan tentang tata cara dan adab orang-orang yang beriman baik dengan Allah, Nabi dan dan orang-orang yang fasiq, pada ayat ini Allah menjelelaskan bagaimana seharusnya seorang mu'min berperilaku terhadap mu'min yang lain serta terhadap manusia secara keseluruhan.<sup>15</sup>

#### **4. Makkiyah dan Madaniyah.**

Ayat tersebut di atas merupakan ayat madaniyah karena ayat tersebut diturunkan selepas hijrah inilah pendapat yang paling kuat di kalangan para ulama. Dengan kata lain bahwa ayat-ayat yang diturunkan setelah hijrah walaupun secara geografis

---

<sup>15</sup> Wahbah al-Zuhaily, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidati wa al-Syariati Wa al-Manhaj*, Juz 13 (Damaskus: Dar al-Fikr, 2011). Hlm. 581

diturunkan di makkah ayat tersebut oleh para ulama dikategorikan ke dalam ayat madaniyah.<sup>16</sup>

## 5. Qira'at.

Al-Qur'an tidak terlepas dari aspek *qira'at* karena pengertian al-Qur'an itu sendiri secara bahasa mengandung arti "*qira'at* (bacaan) atau yang dibaca. Qira'at menyangkut al-Qur'an tersebut disampaikan serta diajarkan oleh Nabi SAW kepada para sahabatnya, sesuai dengan wahyu yang diterima oleh beliau melalui perantara malaikat Jibril a.s. selanjutnya para sahabat menyampaikan dan mengajarkannya pula kepada tabi'in dan para tabi'in pun menyampaikan serta mengajarkannya kepada para tabi' tabi'in dan demikian seterusnya dari generasi ke generasi.<sup>17</sup>

Qira'at al-Qur'an yang dikenal dan dipelajari oleh kaum muslimin sejak zaman Nabi SAW hingga sekarang ternyata tidak hanya satu macam versi sebagaimana yang terbaca dalam mushaf yang dimiliki umat Islam sekarang. Al-Qur'an memiliki versi qira'at lain yang juga bersumber dari Nabi SAW. Terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ulama tentang apa sebenarnya yang menyebabkan terjadinya perbedaan qira'at al-Qur'an. Sebagian ulama berpendapat bahwa terjadinya perbedaan qira'at disebabkan oleh perbedaan qira'at Nabi SAW, artinya dalam

---

<sup>16</sup> Kahar Masyhur, *Pokok-pokok Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992). Hlm. 75

<sup>17</sup> Hasanuddin. AF, *Anatomi al-Qur'an: Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya Terhadap Istibath Hukum Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Prasada, 1995). Hlm. 5

menyampaikan dan mengajarkan al-Qur'an para sahabatnya, Nabi membacakannya dengan berbagai versi qira'at, sebagaimana Nabi pernah membca ayat 76 surat al-Rahman dengan qira'at yang berbeda tepatnya pada lafadz (رفرف) dan (عقري) yang oleh Nabi pernah dibaca dengan bacaan (رفارف) dan (عباري) dan masih banyak contoh-contoh lainnya.<sup>18</sup>

Pendapat lain mengatakan bahwa perbedaan qira'at al-Qur'an karena adanya *taqrir* atau pengakuan Nabi SAW terhadap berbagai qira'at yang berlaku di kalangan kaum muslimin waktu itu. Hal ini menyangkut perbedaan lahjat atau dialek kebahasaan di antara mereka dalam mengucapkan lafadz-lafadz tertentu dari al-Qur'an. Sebagaimana perbedaan di antara mereka dalam membaca lafadz (تَعْلَم) yang sebagian dari sahabat membacanya dengan bacaan (تَعْلَم). Pendapat lain juga mengatakan bahwa perbedaan qira'at al-Qur'an disebabkan karena berbedanya qira'at yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi SAW melalui perantara malaikat Jibril a.s. Juhur ulama ahli qira'at berpendapat bahwa adanya perbedaan qira'at al-Qur'an disebabkan karena adanya riwayat dari para sahabat Nabi SAW menyangkut berbagai versi qira'at yang ada. Dari semua pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa semua pendapat mereka pada priinsipnya sama yaitu bahwa sumber penyebab adanya perbedaan qira'at al-Qur'an adalah bermuara pada Nabi SAW baik karena Nabi menyampaikan kepada para sahabat dengan versi qira'at yang berbeda maupun

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, Hlm. 130

berdasarkan taqirir terhadap qira'at al-Qur'an yang berbeda di kalangan para sahabat ketika itu.<sup>19</sup>

Mayoritas *qurra'* tidak memiliki perbedaan dalam membaca ayat ke 13 surat al-Hujurat sebagaimana yang telah ditulis di atas yang penulis temukan hanya al-Bazzi yang memiliki cara baca yang berbeda namun tidak secara keseluruhan ayat. Perbedaan cara membaca al-Bazzi hanya terletak pada lafadz لتعارفوا pada lafadz tersebut al-bazzi membacanya dengan cara mentasydidkan huruf *ta'* pada kalimat tersebut (لتعارفوا)<sup>20</sup>. Bacaan tersebut adalah termasuk dalam kategori tujuh versi qira'at (qira'at sab'at) yang dinisbatkan kepada para imam qira'at yang berjumlah tujuh orang. Yaitu: Ibnu 'Amir, Ibn Kasir, Ashim, Abu Amr, Hamzah, Nafi' dan al-Kisa'i. Al-Bazzi sendiri merupakan seorang *rawi* qira'at Ibn Kasir.<sup>21</sup>

## 6. Tafsir Ayat

Penggalan pertama ayat 13 surat al-Hujraat ini (ياايها الناس إنا ( خلقناكم من ذكر وانثى)). Merupakan sebuah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Menurut ath-Thabari takwil dari ayat ini adalah Allah telah menciptakan kejadian manusia dari air mani laki-laki dan

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, Hlm 131

<sup>20</sup> Wahbah al-Zuhaily, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidati wa al-Syariati Wa al-Manhaj*, Juz 13 (Damaskus: Dar al-Fikr, 2011). Hlm. 576

<sup>21</sup> *Ibid.*, Hlm 147

perempuan. Menurut ath-Thabari pendapat tersebut mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan ahli tafsir, diantaranya adalah: Abu Hisyam menceritakan kepada kami, ia berkata, Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata, Utsman bin Aswad mengabarkan kepada kami dari Mujahid, dia berkata, *“Allah menciptakan anak manusia dari air mani laki-laki dan air mani perempuan.”*<sup>22</sup>

Adapun Quraish Shihab berpendapat bahwa Penggalan pertama ayat ini, *“...sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan...”* Menurut penafsiran Quraish Shihab merupakan sebuah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.<sup>23</sup>

Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan yang disebut oleh penggalan terakhir ayat ini yakni *“Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa”*. Karena itu, berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi termulia di sisi Allah.

---

<sup>22</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, Tafsir Ath-Thabari, diterjemahkan dari Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al Qur'an, terj. Abdul Somad dan Abdurrahim Supandi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, hlm. 767.

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012). Hlm. 615

Ayat ini menegaskan kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi daripada yang lain, bukan saja antara satu bangsa, suku, atau warna kulit dan selainnya, tetapi antara jenis kelamin mereka.

Dalam konteks ini, sewaktu haji wada' (perpisahan), Nabi SAW. berpesan antara lain: *"Wahai manusia, sesungguhnya Tuhan kamu Esa, ayah kamu satu, tiada kelebihan orang Arab atas non-Arab, tidak juga non-Arab atas orang Arab, atau orang (berkulit) hitam atas yang (berkulit) merah (yakni putih) tidak juga sebaliknya kecuali dengan takwa, sesungguhnya semulia-mulia kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa"*. (HR. Al-Baihaqi melalui Jabir ibn Abdillah).

Shalih bin Abdul Aziz al-Alusy berpendapat bahwa maksud dari penggalan pertama ayat tersebut di atas adalah bahwa sesungguhnya manusia itu berasal dari satu bapak yaitu adam dan satu ibu yaitu hawa.<sup>24</sup> Wahbah Zuhaily menyatakan bahwa maksud dari penggalan pertama ayat tersebut di atas adalah bahwa manusia itu berasal dari satu keturunan, dari satu jiwa, yaitu dari adam dan hawa. Maka, derajat kalian adalah sama, sebab nasab kalian adalah sama; ayah kalian sama, ibu kalian sama. Maka,

---

<sup>24</sup> Syaikh Shalih bin Addul Aziz Alusy, Tafsir al-Muyassar, ter. Izzuddin karimi dkk, (Solo: an-Naba', 2013). Hlm. 463.

janganlah saling membanggakan nasab, sebab semuanya adalah setara.<sup>25</sup>

Kemudian, tafsir firman Allah (وجعلناكم شعوبا وقبائل لتعارفوا).

Kata (شعوب) adalah bentuk jamak dari kata (شعب). Kata ini digunakan untuk menunjukkan kumpulan dari sekian (قبيلة) yang memiliki makna (بنو أب واحد) “suku” yang merujuk pada satu kakek.<sup>26</sup> *Qabiilah*/ suku pun terdiri dari sekian banyak kelompok yang dinamai (عمارة) dan yang ini terdiri lagi dari sekian banyak kelompok yang dinamai (بطن) *bathn*. Di bawah *bathn* ada sekian (فخذ) *fakhdz* hingga akhirnya sampai pada himpunan keluarga yang terkecil. sebagian ahli takwil berpendapat bahwa lafadz (شعوب) memiliki makna (الافخاذ) “*suku-suku besar*”, dan juga memiliki makna (الانساب) yang artinya adalah “*garis keturunan*.” Terlihat dari penggunaan kata *Sya’b* bahwa ia bukan menunjuk kepada pengertian *bangsa* sebagaimana dipahami dewasa ini. Memang paham kebangsaan-sebagaimana dikenal dewasa ini-pertama kali muncul dan berkembang di Eropa pada abad XVIII M dan baru dikenal umat Islam sejak masuknya Napoleon ke Mesir akhir abad XVIII itu. Namun, ini bukan berarti bahwa paham kebangsaan dalam pengertian modern ini tidak disetujui oleh al-Qur’an.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Wahbah al-Zuhaily, *Tafsir al-Wasith, terj. Muhtadi dkk.* (Jakarta: Gema Insani, 2013). Hlm. 491

<sup>26</sup> *Al-Munjid fi al-Lughati wa al-A’lam*, (Beirut: Daar al-Masyriq, 1998). Hlm. 607

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Op.cit.*, Hlm. 262

Selanjutnya, kata (لتعارفوا) terambil dari kata (عرف) *arafa* yang berarti “*mengenal*”. Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik. Dengan demikian, ia berarti “*saling mengenal*”. Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling bekerja sama dan memberi manfaat sehingga dengan kerja sama tersebut nantinya akan terbentuk kebersamaan karena kebersamaan tidak akan pernah terbentuk dengan adanya kerja sama. Allah SWT menciptakan manusia di muka bumi ini bukan untuk saling bersaing tapi untuk saling mengenal satu sama lain sehingga dengan saling mengenal itu maka manusia akan bekerja sama sehingga pada akhirnya akan terbentuk kebersamaan. Karena itu, ayat di atas menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. Seseorang tidak akan dapat menarik pelajaran, tidak akan dapat saling melengkapi dan menarik manfaat bahkan tidak dapat bekerja sama tanpa saling kenal mengenal. Kerja sama sangatlah diperlukan dalam bidang apapun lebih-lebih dalam bidang ekonomi yang menjadi kebutuhan asas manusia. Kerja sama dalam ekonomi pun tidak akan terwujud tanpa adanya saling kenal mengenal terlebih dahulu. Sehingga apabila diurutkan maka yang pertama yang harus dilakukan dalam mewujudkan kebersamaan adalah pengenalan kemudian kerja sama barulah setelah itu terbentuk sebuah kebersamaan. Dengan

kata lain bahwa sebuah kebersamaan tidak akan pernah terbentuk tanpa adanya saling kenal mengenal dan saling kerja sama satu sama lain. Saling mengenal yang digaris bawahi oleh ayat di atas adalah “pancing” nya bukan “ikan” nya. Yang ditekankan adalah caranya bukan manfaatnya, karena kata orang, memberi “pancing” jauh lebih baik dari pada memberi ikan.<sup>28</sup>

Demikian juga halnya dengan pengenalan terhadap alam raya. Semakin banyak pengenalan terhadapnya, semakin banyak pula rahasia-rahasianya yang terungkap, dan ini pada gilirannya melahirkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menciptakan kesejahteraan lahir dan batin, dunia dan akhirat. Dari sini pula sejak dini al-Qur’an menggaris bawahi bahwa:

إن الإنسان ليطغى , أن راه استغنى

Salah satu dampak ketidak butuhan itu adalah keengganan menjalin hubungan, kenggan saling mengenal dan ini pada gilirannya melahirkan bencana dan perusakan di dunia. Lafadz *li ta’arafu* tersebut juga mengindikasikan bahwa pada dasarnya manusia memang saling membutuhkan dan saling mengambil manfaat hal tersebut berbeda dengan Allah SWT yang tidak butuh terhadap sesuatu apapun dan kepada siapapun itu. Sehingga dalam al-Qur’an tidak pernah dijumpai lafadz *innallaha arifin*.

Ath-Thabari menyatakan bahwa maksud dari pengalan kedua ayat ini adalah Allah SWT menjadikan manusia serasi sebagian ada

---

<sup>28</sup> *Ibid.*

yang ber-nasab dengan sebagian lainnya dengan nasab yang jauh, dan sebagian ada yang ber-nasab dengan sebagian lainnya dengan nasab yang dekat. Orang yang ber-nasab dengan nasab yang jauh adalah warga bangsa-bangsa (suatu bangsa). Sedangkan orang yang ber-nasab dengan nasab yang dekat adalah warga kabilah atau suku supaya sebagian dari kalian mengenal sebagian lainnya dalam hal kedekatan dan jauhnya kekerabatan. Adapun menurut Wahbah Zuhaili maksud dari penggalan kedua dari ayat tersebut adalah bahwa sesungguhnya Allah telah menciptakan semua manusia dan menjadikannya berbangsa-bangsa (umat yang besar) dan berikutnya bersuku-suku, agar kalian saling mengenal dan mengingat, bukan untuk saling membanggakan garis keturunan.<sup>29</sup>

Kemudian tafsir dari firman Allah (إن أكرمكم عند الله أتقاكم)

Kata (أكرمكم) terambil dari kata (كرم) yang pada dasarnya berarti: (*yang baik dan istimewa sesuai objeknya*). Manusia yang baik dan istimewa adalah yang memiliki akhlak yang baik terhadap Allah dan terhadap sesama makhluk.<sup>30</sup> Manusia memiliki kecenderungan untuk mencari bahkan bersaing dan berlomba menjadi yang terbaik. Banyak sekali manusia yang menduga bahwa kepemilikan materi, kecantikan, serta kedudukan sosial karena kekuasaan atau garis keturunan merupakan kemuliaan yang harus dimiliki dan karena itu banyak yang berusaha memilikinya. Tetapi,

---

<sup>29</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, Tafsir Ath-Thabari, Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al Qur'an, *Op.cit.*,

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2012, cet ke-5, hlm.615-618

bila diamati, apa yang dianggap keistimewaan dan sumber kemuliaan itu sifatnya sangat sementara bahkan tidak jarang mengantar pemiliknya kepada kebinasaan. Jadi demikian, hal-hal tersebut bukanlah sumber kemuliaan.

Kemuliaan adalah sesuatu yang langgeng sekaligus membahagiakan secara terus menerus. Kemuliaan abadi dan langgeng itu ada di sisi Allah SWT. dan untuk mencapainya adalah dengan mendekatkan diri kepada-Nya, menjauhi larangan-Nya, melaksanakan perintah-Nya, serta meneladani sifat-sifatnya sesuai kemampuan manusia. Itulah takwa, dan dengan demikian, yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Untuk meraih hal tersebut, manusia tidak perlu merasa khawatir kekurangan karena ia melimpah, melebihi kebutuhan bahkan keinginan manusia sehingga tidak pernah habis.<sup>31</sup>

Ayat ke 13 surat al-Hujuraat ini ditutup dengan lafadz *إن الله* *عليم خبير* Sifat (*عليم*) *Aliim* dan (*خبير*) *Khabiir* keduanya mengandung makna ke-Maha Tahu-an Allah SWT. Sementara ulama membedakan keduanya dengan menyatakan bahwa *Aliim* menggambarkan pengetahuan-Nya menyangkut segala sesuatu. Penekanannya adalah pada zat Allah yang bersifat Maha Mengetahui – bukan pada sesuatu yang diketahui itu. Sedang, *Khabiir* menggambarkan pengetahuan-Nya yang menjangkau

---

<sup>31</sup> *Ibid.*

sesuatu. Di sini, sisi penekanannya bukan pada zat-Nya Yang Maha Mengetahui tetapi pada sesuatu yang diketahui itu.<sup>32</sup>

Di sisi lain, penutup ayat ini mengisyaratkan juga bahwa apa yang ditetapkan Allah menyangkut esensi kemuliaan adalah yang paling tepat, bukan apa yang diperebutkan oleh banyak manusia karena Allah maha mengetahui dan maha mengenal. Dengan demikian, manusia hendaknya memperhatikan apa yang dipesankan oleh sang Pencipta manusia Yang maha mengetahui dan mengenal mereka juga kemaslahatan mereka.<sup>33</sup>

### **C. Koperasi, BUMR dan Penyertaan Modal Sebagai Upaya Dalam Merealisasikan Prinsip Ekonomi Kebersamaan.**

#### **1. Koperasi.**

Menurut Swasono, doktrin kebersamaan apabila diformalkan (dilembagakan) akan menjadi badan usaha bersama, yang lazim di Indonesia disebut sebagai koperasi. Koperasi adalah suatu lembaga sosial ekonomi untuk menolong diri sendiri secara bersama-sama. Koperasi sering disebut sebagai kumpulan orang. Di dalam koperasi manusialah yang diutamakan, setiap orang dihormati, dilindungi harta dan martabatnya secara sama, dalam prinsip *one man one vote* (satu orang satu suara). Namun tidak berarti di dalam koperasi peran financial capital tidak penting. Koperasi juga menghidupkan perikehidupan kolektiva (kesetiakawanan) dengan

---

<sup>32</sup> *Ibid.*,

<sup>33</sup> *Ibid.*, Hlm. 619-620

tetap mempertahankan kesadaran pribadi. Dalam koperasi berlaku prinsip partisipasi dan emansipasi.<sup>34</sup>

Di Indonesia, bentuk usaha kerja sama rakyat di sektor riil seperti koperasi, secara signifikan berkontribusi terhadap pendapatan dan perekonomian nasional. Selama ini, ekonomi rakyatlah yang menjadi pahlawan devisa yang memberi lapangan lapangan kerja dan menghidupkan rakyat, mengurangi pengangguran dan inflasi dan tentu saja paling mampu bertahan dalam kondisi krisis sekalipun.

Pada dasarnya Ajaran al-Qur'an sangat kuat menekankan *altruism*, yaitu sikap mementingkan orang lain. Dalam ayat 13 surat al-Hujuraat Allah SWT menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia itu semuanya memiliki derajat yang sama disisinya yang menjadi pembeda diantara manusia hanyalah derajat ketakwaan. Konsep persamaan manusia, menunjukkan bahwa al-Qur'an menolak pengklasifikasian manusia yang berdasarkan atas kelas – kelas. Implikasi dari doktrin ini ialah bahwa antara manusia terjalin rasa kebersamaan dalam kegiatan ekonomi, saling membantu dan bekerja sama dalam ekonomi.

## **2. BUMR (Badan Usaha Milik Rakyat)**

Badan Usaha Milik Rakyat atau yang biasa disingkat dengan istilah BUMR merupakan gagasan dari DR. Tanri Abeng MBA kepada bangsa Indonesia. Munculnya konsep ini dilatar belakangi

---

<sup>34</sup> Sri-Edi Swasono, *Kelengahan Akademis Dalam pengajaran Ilmu Ekonomi: Persaingan dan Kerja Sama*, FHUI, 11 Maret 2011, Hlm. 6

oleh keperihatannya terhadap tidak meratanya perekonomian Indonesia yang menyebabkan kesenjangan luar biasa di kehidupan ekonomi rakyat banyak. Menurut Tanri BUMR akan menjadi Badan usaha strategis yang dimiliki masyarakat Indonesia untuk memperpendek kesenjangan ekonomi dan kesenjangan pendidikan yang sekarang terjadi di Indonesia. Untuk membentuk BUMR ini menurut Tanri dibutuhkan setidaknya tiga elemen. Ketiga elemen tersebut yaitu: struktur korporasi, sistem manajemen dan keterampilan sumber daya manusia.

Indonesia dengan luas wilayahnya memiliki potensi besar untuk mengelola sektor pertaniannya, perkebunan hingga perhutanan. Namun sayangnya, dengan potensi yang begitu besar, pemerintah belum betul-betul bisa memanfaatkannya secara maksimal dan profesional. Komisaris Utama PT Pertamina (Persero) Tanri Abeng mengatakan, bahwa untuk mengelola komoditas pertanian maupun perkebunan secara profesional, konsep Badan Usaha Milik Rakyat (BUMR) menjadi yang paling tepat. Konsep ini dinilai sangat efektif karena sang pemilik lahan dan petaninyalah yang mengelola langsung usahanya dalam sebuah korporasi. Tak hanya pada pertanian, potensi yang cukup besar lainnya berada di sektor perkebunan sawit. Saat ini perkebunan rakyat memiliki porsi 41% dibandingkan 59% milik perusahaan besar.

Dengan potensi begitu besarnya menurut Tanri, pemerintah harus memfasilitasi pembentukan struktur manajemen yang baik

di level petani karena sistem koperasi yang ada saat ini tidak berjalan. Dengan terbentuknya perusahaan rakyat, maka penyaluran kredit perbankan menjadi lebih mudah. Malaysia sejak tahun 1959 suda mempraktekkan BUMR ini hal tersebut sebagaimana yang dinyatakan oleh Tanri Abeng. Tanri Abeng menyatakan bahwa konsep BUMR ini di malaysia memberikan hasil yang sangatv menjanjikan.

### **3. Penyertaan Modal.**

Definisi secara umum penyertaan modal yaitu suatu usaha untuk memiliki perusahaan yang baru atau yang sudah berjalan, dengan melakukan setoran modal ke perusahaan tersebut. Penyertaan Modal Negara adalah pemisahan kekayaan negara dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara atau penetapan cadangan perusahaan atau sumber lain untuk dijadikan sebagai modal BUMN dan/atau Perseroan Terbatas lainnya, dan dikelola secara korporasi. Penyertaan modal pemerintah pusat/daerah adalah pengalihan kepemilikan barang milik negara/daerah yang semula merupakan kekayaan yang tidak dipisahkan menjadi kekayaan yang dipisahkan untuk diperhitungkan sebagai modal/saham negara atau daerah pada badan usaha milik negara, badan usaha milik daerah, atau badan hukum lainnya yang dimiliki negara.

Selain koperasi, BUMR dan penyertaan modal sebagaimana yang telah penulis sebutkan di atas. Pada dasarnya dalam sistem ekonomi Islam sendiri terdapat beberapa istilah yang juga memiliki

nilai-nilai kebersamaan yakni syirkah, qiradh dan mudharabah (*profit and lost sharing*). Inilah yang diterapkan di dalam aktivitas ekonomi mikro di lembaga-lembaga keuangan Islam saat ini, seperti bank syari'ah, asuransi syari'ah, obligasi syari'ah, pasar modal syariah, Baitul Mal wat Tamwil (BMT). Dalam konteks ekonomi makro praktik bagi hasil ini diterapkan dalam pinjaman luar negeri, dalam instrumen moneter pemerintah sehingga sistem riba benar-benar dihapuskan dalam seluruh aktivitas ekonomi baik mikro maupun makro.

Menurut penulis Prinsip kebersamaan yang tertuang dalam pasal 3 ayat (4) UUD 1945 sangatlah selaras dengan kandungan al-Qur'an yaitu membentuk suatu tertib sosial dimana semua orang diikat dengan tali kebersamaan, persaudaraan dan kasih sayang seperti anggota-anggota satu keluarga yang diciptakan oleh Allah SWT dari satu pasang manusia, bukan hanya satu kelompok keluarga, suku atau ras.<sup>35</sup>

Sebagaimana yang telah penulis paparkan di atas bahwa sebuah kebersamaan tidak akan terwujud tanpa adanya kerja sama dan tolong menolong satu sama lain sehingga dalam prakteknya al-Qur'an memberi perintah agar manusia saling tolong menolong dalam kebaikan sebagaimana yang terdapat dalam surat al-Ma'idah ayat ke 2 yang berbunyi:

وتعاونوا على البر والتقوى ولا تعاونوا على الاثم والعدوان

---

<sup>35</sup> A. Muhtadi Ridwan, *Al-Qur'an dan sistem perekonomian*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2011). Hlm. 95-100

*Artinya: saling tolong-menolonglah kalian dalam kebaikan dan ketakwaan dan janganlah kalian saling tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan.*(QS. Al-Maidah: 2)

Rashid ridha menyatakan bahwa ayat diatas merupakan dasar-dasar petunjuk yang bersifat kebersamaan (jamaah).<sup>36</sup> Sebagaimana yang ditulis dalam tafsir al-Manar sebagaimana berikut:

أما الامر بالتعاون على البر و التقوى فهو من اركان الهداية الاجتماعية في القرآن لانه على الناس ايجابا دينيا أن يعين بعضهم بعضا على كل عمل من أعمال البر التي تنفع بوجب وكل عمل من أعمال التقوى التي يدفعون بها المفساد هم الناس أفرادا وأقواما في دينهم ودنيا والمضارعن أنفسهم. فجمع بذلك التحلية والتخلية ولكنه قدم التحلية بالبر وأكد هذا الامر وعلى بالنهاي عن ضده وهو التعاون على الاثم بالمعاصي وكل ما يعوق عن البر والخير العدوان الذي يغري الناس بعضهم ببعض ويجعلهم أعداء متباغضين يتربص بعضهم الدوائر ببعض.

Kerja sama adalah mekanisme dinamis masyarakat yang mengemban paham kebersamaan dan kekeluargaan. Kerja sama akan melahirkan kekuatan yang berganda-ganda (sinergi) yang diistilahkan dengan *extremely power ful economic force*. Menurut swasono agama-agama lebih mengedepankan kerja sama daripada persaingan, karenanya kerja sama membentuk masyarakat yang tenteram sedangkan persaingan membentuk masyarakat resah dan sekaligus pesaing yang menang menyita semuanya. Sebenarnya manusia lebih menyadari terhadap kebutuhan kerja sama

---

<sup>36</sup> Rashid Ridha, *Tafsir al-Manar*, (Lebanon: Daar al kutub al-ilmiah, 1999). Hlm. 107

dibandingkan persaingan karena persaingan hanya akan melahirkan perang. Setelah bersaing keras (*free fight* yang saling mematikan), terjadi dua perang dunia. PD I berakhir, dunia berhenti. Dunia bergerak lagi melalui kerja sama (kerja sama internasional, liga bangsa-bangsa). Persaingan berikutnya melahirkan perang dunia ke II kemudian berakhir, dunia berhenti. Dunia bergerak lagi melalui kerja sama dengan berdirinya perserikatan bangsa-bangsa (PBB).<sup>37</sup>

Menurut penulis Prinsip kebersamaan tersebut di atas apabila benar-benar diterapkan dalam sistem perekonomian nasional akan memberikan dampak kebaikan dalam sistem ekonomi baik yang mikro ataupun yang makro. Salah satu contoh yang sederhana adalah dalam penentuan harga. Industri besar yang manajemennya sudah berhasil menekan ongkos produksi, dengan alasan harga pasar melumat lawan-lawannya. Akhirnya, tidak ada pilihan lain bagi industri kecil kecuali gulung tikar atau diakuisisi industri yang lebih besar. Dalam kerangka konsep kebersamaan ini, sikap yang baik kepada orang lain bukanlah sebagaimana yang diajarkan ekonomi kapitalisme. Sebuah perjuangan hidup tidak hanya untuk memenuhi kepentingan dan kepuasan individu semata, tetapi juga saling berkorban dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan primer saudara seiman yang fakir ataupun miskin. Bagaimanapun para ulama fiqh sepakat,

---

<sup>37</sup> Sri-Edi Swasono, *Kelengahan Akademis dalam Pengajaran Ilmu Ekonomi: Persaingan dan Kerja sama*, (Depok: FHUI, 2011), Hlm. 6  
122 | Volume 16, No. 1, Januari-Juni, 2021

bahwa memperhatikan kebutuhan pokok orang miskin adalah kewajiban bersama (fardhu kifayah) masyarakat muslim.

Implikasi logis dari prinsip kebersamaan adalah bahwa seluruh sumberdaya yang disediakan Allah harus digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok semua individu dan untuk menjamin standar hidup yang wajar dan terhormat bagi setiap orang. Nabi bersabda, "*Tidaklah beriman seseorang kamu, jika ia makan kenyang sementara tetangganya kelaparan*". Karena sumber daya yang bisa dikuasai manusia terbatas, maka untuk mewujudkan filantropi tersebut, seorang haruslah sederhana dalam mengkonsumsi sumber daya yang tersedia. Pemenuhan kebutuhan individu harus dilakukan dalam kerangka hidup sederhana, tidak boleh ada pemborosan, mubazzir atau israf. Sesuatu yang sangat disayangkan adalah praktek pemborosan yang telah merajalela di negara muslim sebagaimana di negara-negara kapitalis. Konsep kebersamaan juga berimplikasi pada akhlak dalam bersaing dalam suatu bisnis. Kebersamaan amat relevan untuk menjadi therapy bagi *atmosphere* interaksi bisnis yang tercerabut dari persaudaraan dan rentan terhadap ancaman *homo homini lupus* (manusia adalah serigalanya manusia) dan *homo economicus*.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Dari hasil uraian diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Dalam al-Qur'an ayat yang menerangkan tentang prinsip kebersamaan terdapat dalam surat al-Hujurat ayat ke 13 dan surat al-Ma'idah ayat 2
2. Prinsip kebersamaan merupakan salah satu pilar penting dalam ekonomi dan dapat memberikan kemaslahatan dalam perekonomian masyarakat.
3. Koperasi, BUMR serta penyertaan Modal merupakan salah satu wadah untuk merealisasikan Prinsip ekonomi kebersamaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Umar, Nashir bin Sulaiman, *Tafsir surat al-hujurat; Manhaj Pembentukan Masyarakat Berakhlak Islam*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001.
- Al Qurthubi, Imam, *Tafsir Al Qurthubi*, diterjemahkan dari *Al Jami' li Ahkaam Al Qur'an*, terj. Akhmad Khatib, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Asshiddiqie, Jimly, *Konstitusi Ekonomi*, Jakarta: Kompas, 2010.
- Addul Aziz Alusy, Syaikh Shalih bin, *Tafsir al-Muyassar*, ter. Izzuddin karimi dkk, Solo: an-Naba', 2013.
- Al-Zuhaily, Wahbah *Tafsir al-Wasith*, terj. Muhtadi dkk. Jakarta: Gema Insani, 2013
- Jarir Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin, *Tafsir Ath-Thabari*, diterjemahkan dari Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al Qur'an, terj. Abdul Somad dan Abdurrahim Supandi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.

- Khalil al-Qattan, Manna', *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, diterjemahkan dari Mabahis fi Ulumul Qur'an, terj. Mudzakir AS., Bogor: Litera Antar Nusa, 2001.
- Kementerian Agama, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Mahali, A. Mudjab, *Asbabun nuzul; Studi Pendalaman Al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 1989.
- Nuruddin dkk , Amiur, *Islamic Business And Economic Ethics*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.
- Rivai, Veithzal, *Islamic Ekonomic "Ekonomi Syari'ah bukan opsi tapi solusi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Ridwan, A. Muhtadi , *Al-Qur'an dan sistem perekonomian*, Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2011
- Ridha, Rashid, *Tafsir al-Manar*, Lebanon: Daar al kutub al-ilmiah, 1999.
- Swasono, Sri-Edi, *Kelengahan Akademis dalam Pengajaran Ilmu Ekonomi: Persaingan dan Kerja sama*, Depok: FHUI, 2011.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2012.